

PERSEPSI ORANG TUA SISWA DAN GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) BERBASIS PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh: Ning Mukaromah
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Pada saat ini pembelajaran di sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu luar jaringan (luring) dan pembelajaran dalam jaringan (daring). Hal ini dilakukan karena untuk mencegah penyebaran virus corona di satuan pendidikan. Dalam penelitian ini pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berbasis pembelajaran daring yaitu guru mengajar siswa dengan menggunakan WhatsApp dan Google form.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana persepsi orang tua siswa sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis pembelajaran daring?. 2) Bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis pembelajaran daring?

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Sudimulyo, Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara informal. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua siswa sekolah dasar dan guru sekolah dasar. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan melalui 3 kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Persepsi orang tua siswa sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 sangat kurang efektif. Karena pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak belajar sama sekali dan selalu bermain dengan teman-temannya tanpa memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini karena orang tua belum mempunyai HP canggih yang bisa digunakan aplikasi WhatsApp dan media lainnya. 2) Persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 adalah a) Pembelajaran jarak jauh seperti ini kurang memuaskan bagi guru karena tidak mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, b) Pembelajaran jarak jauh tidak efektif jika diterapkan kepada anak usia SD, c) Pembelajaran jarak jauh harus dilakukan karena untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, d) Pembelajaran jarak jauh mengalami beberapa kendala diantaranya masih ada orang tua siswa yang tidak mempunyai HP, ada yang mempunyai HP android akan tetapi tidak ada kuota internet, serta tidak bisa menggunakan HP.

Kata Kunci: Orang Tua, Guru, *Pembelajaran Jarak Jauh*, Pembelajaran Daring, Pandemi Covid-19

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ini memiliki dampak semakin terbuka dan tersebarnya informasi, pengetahuan keseluruh dunia. Pengaruhnyapun berdampak pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses akademik yang tujuannya untuk meningkatkan nilai sosial, budaya, moral dan agama serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, melainkan mengkondisikan siswa untuk belajar, karena itu tujuan utama pembelajaran adalah siswa itu belajar. Pembelajaran hendaknya menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan cara terlibat aktif dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya dengan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dalam setiap aktivitas belajar. Peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator dalam pembelajaran.

Dalam teori belajar dan pembelajaran aliran konstruktivisme memahami bahwa belajar adalah kegiatan manusia dalam membangun dan menciptakan pengetahuan dengan

cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Dalam proses belajar mengajar menurut Nurhadi dan kawan-kawan sebagaimana dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nurwahyuni dalam bukunya yang berjudul *Teori belajar dan pembelajaran*¹ mengatakan siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Dengan dasar itu, maka belajar dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.

Pembelajaran merupakan satu proses yang panjang agar mencapai hasil yang diinginkan. Untuk mencapai hasil ini diperlukan strategi yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dalam upaya terjadinya perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkesinambungan. Menurut Azhar pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara guru dengan siswa.

1 Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori belajar dan pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), h. 116

Dewasa ini sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) sudah menjad keniscayaan di dunia, bahkan telah diakui sebagai disiplin ilmiah dengan landasan filosofi, teori, praktik yang sudah mapan. Di Indonesia, secara yuridis-formal pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah diakui sebagai subsistem pendidikan nasional, melalui UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 31 tentang sistem pendidikan nasional.² Pembelajaran saat ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi bisa dilakukan dimana saja. Pemanfaatan teknologi dalam sistem pembelajaran menimbulkan pembelajaran berbasis elektronik. Pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring ini merubah sistem pembelajaran pola konvensional atau tradisional menjadi pola bermedia, diantaranya media komputer dengan internetnya yang memunculkan *e-learning*.

Dalam rangka mencegah penyebaran dan penularan Virus Corona di lingkungan satuan pendidikan, kemendikbud memberikan kebijakan untuk menutup sekolah selama pandemi COVID-19. Selama masa penutupan, kegiatan belajar mengajar dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ),

hal ini sesuai dengan surat edaran sekretaris jenderal kementerian pendidikan dan kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Oleh sebab itu sebagai seorang guru, orang tua siswa harus mempunyai beberapa inovasi pembelajaran yang kreatif agar pembelajaran yang dilakukan secara daring ini bisa berjalan dengan lancar walaupun masih ada kendala-kendala yang akan dihadapi.

Pembelajaran Jarak Jauh dibagi menjadi dua jenis yaitu pembelajaran luar jaringan (luring) dan pembelajaran dalam jaringan (Daring). Pembelajaran Luring adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa tanpa menggunakan jaringan internet, HP, akan tetapi melalui buku pembelajaran pegangan guru dan siswa. Selain itu pembelajaran luring bisa mengakses dari televisi dan radio.

Pembelajaran daring (*Daring Learning*) adalah pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LSM). Contoh Pembelajaran daring ini dilakukan secara interaktif seperti Zoom dan Google Meet. Sedangakan LSM seperti rumah

²<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf> diakses pada hari Jum'at tanggal 28 Agustus 2020 Pukul 12.00 WIB

Belajar milik Kemendikbud dan dari swasta seperti ruang guru dan Quipper.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pelaksanaan belajar dari rumah seperti saat ini mengakibatkan banyak masalah yang dihadapi oleh siswa, orang tua dan guru. Banyak orang tua siswa yang merasa kerepotan dengan tugas yang diberikan oleh guru untuk anak mereka. Materi pembelajaran dan tugas diberikan oleh guru melalui media seperti WhatsApp. Sedangkan orang tua siswa tidak mempunyai HP android dan kuota internet.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis pembelajaran Daring juga efektif bagi siswa karena bisa berlatih dengan adanya umpan balik terkait menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, dan personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan. Pembelajaran berbasis *Daring Learning* dibangun melalui beberapa prinsip yang berperan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Banyak manfaat yang bisa di dapatkan oleh siswa dari pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran daring, yaitu pelajaran jadi menyenangkan karena dapat menyimak pelajaran melalui HP, kuota, laptop, maupun komputer bukan hanya

sekedar menyimak buku. Pembelajaran daring juga bisa membantu guru yang sedang tidak bisa mengajar di dalam kelas karena sedang ada acara, rapat dan lain sebagainya. Dengan menggunakan pembelajaran daring pembelajaran bisa dilaksanakan dimana saja, kapan saja tidak harus dilakukan dengan tatap muka (di dalam kelas).

Selain manfaat yang didapatkan dari pembelajaran daring, ada beberapa kendala yang juga dihadapi oleh seorang guru, siswa bahkan orang tua siswa. Seperti yang peneliti temukan di lapangan berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang tua, siswa dan guru terkait persepsi mereka tentang implemetasi pembelajaran daring yang dilakukan pada saat ini karena adanya pandemi covid-19 ini. Kebanyakan dari orang tua merasa keberatan dengan adanya pembelajaran daring seperti ini, karena beberapa hal: 1) pembelajaran daring tidak cocok diberikan kepada siswa sekolah dasar, karena mereka masih butuh tuntunan langsung atau bimbingan yang diberikan oleh gurunya. 2) tidak semua orang tua bisa mengoperasikan hp android, laptop/komputer, internet, menambah uang belanja untuk beli kuota/data. 3) anak-anak ketika di rumah tidak mau belajar karena mereka beranggapan bahwa sekolah libur dan

waktunya untuk bermain. 4). Guru di sekolah tidak memberikan tugas apapun kepada siswa ketika mereka diharuskan belajar dari rumah.

Dari latar belakang yang sudah peneliti jelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “persepsi orang tua siswa dan guru terhadap daring learning pada masa pandemi covid-19”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi orang tua siswa sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19?

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua siswa sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19
2. Untuk mendeskripsikan persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19

D. Kajian Teori

1. Persepsi

Persepsi menurut KBBI adalah

- 1) tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu;
- 2) proses seseorang

mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.³ Persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan yang kita miliki.⁴ Persepsi adalah sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya.⁵

Jadi maksud persepsi adalah tanggapan dari orang tua dan guru sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis daring.

2. Orang tua siswa dan guru

a. Pengertian Orang tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Orang tua adalah ayah ibu kandung.⁶ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.⁷ Dan menurut M Arifin juga

³ <https://kbbi.web.id/persepsi>

⁴ Sarlito W. Sarwono, Psikologi Lintas Budaya, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 24

⁵ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, Perilaku Organisasi, Jakarta: Salemba Empat, 2016, h. 103

⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1990, h.629

⁷ A.H. Hasanuddin, Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlash, Surabaya, 1984 h. 155

mengungkapkan bahwa Orang tua menjadi kepala keluarga.⁸

Jadi maksud orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua siswa sekolah dasar di desa Sudimulyo, Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan.

b. Pengertian guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.⁹ Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru

yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.¹⁰

Yang dimaksud guru dalam penelitian ini adalah guru Sekolah dasar di desa Sudimulyo, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan

3. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berbasis Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berbasis Pembelajaran Daring

Menurut Dogmen pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*). Belajar mandiri diorganisasikan secara sistematis dalam menyajikan materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada pembelajar, dan pengawasan untuk keberhasilan belajar pembelajar. Menurut Dogmen ciri-ciri pembelajaran jarak jauh adalah adanya organisasi yang mengatur cara belajar mandiri, materi pembelajaran disampaikan melalui media, dan tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar. Mackenzie, Christensen, dan Rigby mengatakan pendidikan jarak jauh merupakan metode

8 .M Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta, 1987 h.74

9 Mujtahid, Pengembangan Profesi Guru, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 33

10 Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107-108

pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara pembelajar dengan pengajar.¹¹

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang tidak berkumpul bersama di satu tempat secara rutin untuk menerima pelajaran secara langsung dari guru. Materi pelajaran atau tugas-tugas tertentu diberikan kepada siswa untuk dikerjakan di rumah yang nantinya akan di evaluasi oleh guru.

b. Bentuk Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Pembelajaran Daring

- 1) Program pendidikan mandiri
- 2) Program tatap muka diadakan di beberapa tempat pada waktu yang telah ditentukan. Informasi pendidikan tetap disampaikan, dengan/ tanpa interaksi dari siswa.
- 3) Program tidak terikat pada jadwal pertemuan, di satu tempat. Pembelajaran jarak jauh didasarkan pada dasar pemikiran bahwa pembelajar adalah pusat

proses pembelajaran, bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri, dan berusaha sendiri di tempat mereka sendiri.

- 4) Pembelajaran jarak jauh dengan e-learning, yaitu pembelajaran online berbasis teknologi informasi via internet.¹²

c. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Berbasis Pembelajaran Daring

- 1) Tujuan yang jelas
- 2) Relevan dengan kebutuhan
- 3) Mutu pendidikan
- 4) Efisien dan efektivitas program
- 5) Pemerataan dan perluasan kesempatan belajar
- 6) Kemandirian
- 7) Keterpaduan
- 8) Kesenambungan

d. Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Berbasis Pembelajaran Daring

Menurut Keegan dalam Buku *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* Karya Munir disebutkan bahwa sistem pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring memiliki karakteristik yaitu (1) pemisahan antara pengajar dan

11 Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 22

12 12 Munir, *Pembelajaran*, h. 23

pembelajar; (2) pengaruh institusi/organisasi pendidikan; (3) penggunaan media yang menghubungkan guru dan pembelajar; (4) berlangsungnya komunikasi dua arah; (5) memperhatikan pembelajar sebagai individu yang belajar; dan (6) pendidikan sebagai suatu industri.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran jarak jauh antara lain:

- 1) Program disusun disesuaikan dengan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan
- 2) Dalam proses pembelajaran tidak ada pertemuan langsung secara tatap muka antara pengajar dan pembelajar, sehingga tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar
- 3) Pembelajar dan pengajar terpisah sepanjang proses pembelajaran itu karena tidak ada tatap muka seperti halnya dalam pembelajaran konvensional, sehingga pembelajar harus dapat belajar secara mandiri
- 4) Adanya lembaga pendidikan yang mengatur pembelajar untuk belajar mandiri
- 5) Lembaga pendidikan merancang dan menyiapkan materi pembelajaran, serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada pembelajar.
- 6) Materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran, seperti komputer dengan internetnya atau dengan program e-learning.
- 7) Melalui media pembelajaran tersebut, akan terjadi komunikasi dua arah (interaktif) antara pembelajar dengan pengajar, pembelajar dengan pembelajar lain, atau pembelajar dengan lembaga penyelenggara pembelajaran jarak jauh.
- 8) Tidak ada kelompok belajar yang bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, karena itu pembelajar menerima pembelajaran secara individual bukannya secara kelompok.
- 9) Paradigma baru yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh adalah peran pengajar yang lebih bersifat fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada pembelajar untuk belajar, dan pembelajar sebagai peserta dalam proses pembelajaran.
- 10) Pembelajar dituntut aktif, interaktif, dan partisipatif dalam proses belajar, karena sistem

belajarnya secara mandiri yang sedikit sekali mendapatkan bantuan dari pengajar atau pihak lainnya.

- 11) Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dikembangkan secara sengaja sesuai kebutuhan dengan tetap berdasarkan kurikulum.
- 12) Interaksi pembelajaran bisa dilaksanakan secara langsung jika ada suatu pertemuan. Bisa pula secara tidak langsung dengan bantuan tutor dalam forum tutorial atau pengajar.¹³

4. Pandemi COVID-19

Covid-19 atau yang dikenal dengan virus corona termasuk penyakit menular dan pertama kali muncul di Wuhan China pada bulan Desember 2019. Gejala yang paling umum adalah demam, batuk kering dan kelelahan. Rata-rata gejala akan muncul 5 – 6 hari setelah seseorang pertama kali terinfeksi virus ini, tetapi bisa juga 14 hari setelah terinfeksi. Ada beberapa gejala yang sedikit tidak umum ketika seseorang terteka virus ini antara lain: rasa tidak nyaman dan nyeri, nyeri tenggorokan, diare, mata merah, sakit kepala, hilangnya indera perasa

dan penciuman, ruam pada kulit atau perubahan warna pada jari tangan dan jari kaki. Selain dua gejala yang sudah disebutkan di atas, ada juga gejala serius virus corona ini yaitu sesak nafas, nyeri dada, dan hilangnya kemampuan berbicara dan bergerak.

Pada tanggal 9 maret 2020 Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah meningkatkan status corona atau covid-19 secara global menjadi pandemi. Ditingkatkannya status pandemi karena virus ini telah menjangkit banyak negara, sudah lebih dari 114 negara dan menimbulkan banyak kematian. Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April 2020, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan [Jakarta](#), [Jawa Timur](#), dan [Sulawesi Selatan](#) sebagai provinsi paling terpapar.

Sampai tanggal 18 Juni 2020, Indonesia telah melaporkan 42.762 kasus positif, terbanyak di [Asia Tenggara](#) melampaui [Singapura](#). Dalam hal angka kematian, Indonesia menempati peringkat keenam terbanyak di [Asia](#) dengan

2.339 kematian. Namun, angka kematian diperkirakan jauh lebih tinggi dari data yang dilaporkan lantaran tidak dihitungnya kasus kematian dengan gejala COVID-19 akut yang belum dikonfirmasi atau dites. Sementara itu, diumumkan 16.798 orang telah sembuh, menyisakan 23.625 kasus yang sedang dirawat. Pemerintah Indonesia telah menguji 580.522 sampel dari 273,3 juta penduduk, yang berarti hanya sekitar 2.124 pengujian per satu juta penduduk, menjadikannya salah satu negara dengan jumlah rasio pengujian terendah di dunia. Sebagai perbandingan, rasio Indonesia lebih rendah daripada Honduras yang hanya berpenduduk sekitar 9,9 juta jiwa, tetapi memiliki rasio pengujian 2.176 per satu juta penduduk. Sebagai tanggapan terhadap pandemi, beberapa wilayah telah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Sebagian wilayah tersebut telah mengakhiri masa PSBB dan mulai menerapkan *New Normal*.¹⁴

5. Covid-19 Virus corona paling terbaru yang ditemukan adalah

6. virus corona COVID-19. Virus ini termasuk penyakit menular dan baru
7. ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 yang kemudian menjadi
8. wabah. Gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, kelelahan, dan
9. batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami sakit dan nyeri, hidung
10. tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Gejala-gejala ini bersifat ringan
11. dan terjadi secara bertahap. Namun, beberapa orang yang terinfeksi tetapi tidak menunjukkan gejala apa pun dan tak merasa tidak enak badan. Kebanyakan orang (sekitar 80%

E. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini sebab fokus penelitiannya tentang persepsi orang tua siswa sekolah dasar dan guru sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasi, atau persepektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati

¹⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19_di_Indonesia, diakses pada hari Kamis tanggal 18 Juni 2020 Pukul 19.50 WIB

dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada

Penelitian ini dilakukan di desa Sudimulyo Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua siswa sekolah dasar dan guru sekolah dasar yang ada di desa Sudimulyo sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.¹⁵ Dalam penelitian data diperoleh dari orang tua siswa sekolah dasar dan guru sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis pembelajaran daring. Data penelitian ini diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara pembicaraan informal, dimana peneliti melakukan wawancara dengan suasana biasa dan pertanyaan yang diajukan tergantung dari spontanitas pewawancara.

Menurut Patton yang dikutip oleh Moliong analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian

dasar.¹⁶ Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan melalui 3 kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait dengan persepsi orang tua siswa sekolah dasar dan guru sekolah dasar terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Pembelajaran Daring di masa pandemi COVID-19. Semua tanggapan informan adalah kutipan asli dan mereka sebagai responden dalam penelitian ini.

Seorang responden (R1) memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Pembelajaran di rumah atau pembelajaran jarak jauh seperti saat ini sangat tidak efektif karena pembelajaran kalau dilaksanakan di rumah selama ini mengalami banyak kendala, seperti banyak kejadian yang tidak terduga di saat melakukan pembelajarn di rumah, tiba-tiba rewel, tidak mau belajar, minta bermain terus, sehingga hal ini

¹⁵ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: rineka Cipta, 2002), hlm. 102

¹⁶ Lexi L. Moliong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2002) hlm. 103.

membuat saya selaku orang tua marah. Ada pembelajaran yang dilakukan oleh siaran televisi, menurut anak saya acara pembelajaran yang di adakan oleh televisi tersebut kurang menyenangkan, dan lebih baik lihat film ipin dan upin”.

Pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi ini dirasa sangat tidak efektif, karena pembelajaran jika dilakukan di rumah banyak kendala yang dihadapi oleh tua, anak-anak tidak mau belajar, ketika belajar tiba-tiba rewel minta bermain terus dan masih banyak lagi kejadian yang tidak terduga. Responden lain (R2) memberikan pernyataan:

“Pembelajaran jarak jauh seperti ini termasuk pembelajaran yang santai, karena anak saya ketika belajar juga bermain, lain halnya ketika pembelajaran dilakukan di dalam kelas, pembelajaran harus dilakukan dengan serius dan tidak boleh bermain-main.”

Menurut responden di atas pembelajaran jarak jauh seperti ini adalah pembelajaran yang santai, karena belajar dilakukan di rumah kalau anak nya bosan untuk belajar mereka langsung bisa bermain. Sedangkan kalau pembelajaran di lakukan di kelas tidak bisa bermain karena dilakukan dengan serius. Responden lainnya (R3) menanggapi:

“Pembelajaran jarak jauh seperti ini sangat tidak efektif, karena guru-guru tidak memberikan tugas apapun kepada anak saya, sehingga anak saya tidak belajar sama sekali selama masa pandemi ini, ketika ujian pun soal di ambil ke sekolah dan dikerjakan di rumah kalau sudah selesai dikembalikan lagi ke sekolah”.

Menurut responden di atas pembelajaran jarak jauh seperti ini sangat tidak efektif, karena siswa tersebut tidak sekolah sama sekali dan tidak belajar di rumah sebab guru tidak memberikan tugas baik melalui group WhatApp ataupun tidak menyuruh siswa tersebut untuk mengambil tugas di sekolah, sehingga menyebabkan tidak belajar sama sekali selama masa pandemi seperti ini.

Responden (R4) selanjutnya memberikan pernyataan:

“Materi yang disampaikan pada pembelajaran daring kurang mengena pada siswanya, guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal dimulai halaman berapa sampai berapa, terkadang guru meminta kepada siswa untuk dibaca saja materinya, terkadang ada tugas untuk menulis atau kadang-kadang disuruh praktek.”

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua siswa ini, dia beranggapan bahwa

materi yang disampaikan pada saat pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring ini kurang mengena pada siswa sekolah dasar. Cara guru memberikan materi kepada siswa ini dengan menyuruh siswa untuk mempelajari materi secara mandiri di rumah dengan membaca buku pegangan siswa.

Selanjutnya pernyataan yang diberikan oleh responden (R5) adalah:

“Pembelajaran jarak jauh seperti saat ini membuat anak saya tidak belajar sama sekali, dia bermain terus sama teman-temannya dan tidak memperhatikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Di samping itu anak saya tidak tahu kalau diberi tugas sama gurunya karena memang kita tidak mempunyai HP android. Sedangkan gurunya ketika memberikan tugas itu melalui group WhatsApp. Oleh sebab itu pembelajaran online seperti ini tidak efektif sama sekali karena anak saya tidak belajar.”

Hal lain yang peneliti temukan di lapangan terkait persepsi orang tua siswa sekolah dasar tentang pembelajaran jarak jauh ini adalah dia tidak belajar, selalu bermain dengan teman-temannya dan tidak tahu kalau ada tugas yang diberikan oleh guru karena memang dia tidak mempunyai HP android. Sedangkan gurunya memberikan tugas kepada siswanya melalui group WhatsApp yang sudah

dibuat oleh guru tersebut. Hal ini menjadi kendala dalam pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring karena orang tua dan siswa tidak mempunyai HP canggih.

Peneliti menemukan beberapa persepsi orang tua siswa terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring antara lain:

- a. Sangat tidak efektif karena pembelajaran jauh seperti saat ini banyak diremehkan oleh siswa, dan banyak kejadian-kejadian yang tidak dapat dihindari seperti anak yang rewel, tidak mau belajar sehingga membuat orang tua tidak telaten untuk melakukan pembelajaran di rumah.
- b. Pembelajaran jarak jauh seperti sistem online termasuk pembelajaran yang santai, karena selain belajar siswa juga bisa bermain dan juga ketika diberi tugas oleh guru untuk mengerjakan diberi waktu selama 2 sampai 3 hari untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sedangkan kalau pembelajaran di kelas atau di sekolah termasuk pembelajaran yang serius dan siswa tidak bisa bermain.
- c. Pembelajaran jarak jauh seperti ini sangat tidak efektif karena guru tidak memberikan tugas

apapun kepada siswa, sehingga siswa tidak belajar selama di rumah. Guru tidak membuat group WhatsApp (WA) atau apapun yang sifatnya online sehingga siswa tidak menerima pembelajaran sama sekali selama masa pandemi ini.

- d. Pembelajaran jarak jauh seperti ini terhambat bagi siswa dan orang tuanya yang tidak mempunyai HP canggih/android, ketika guru memberi tugas melalui pesan WhatsApp siswa tidak mengetahuinya sehingga siswa tersebut tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari pernyataan yang sudah disebutkan di atas maka dapat dijelaskan bahwasanya persepsi orang tua siswa sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring ini sangat tidak efektif. Karena mereka meluangkan waktu yang banyak untuk menemani anak-anak mereka untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh sehingga hal ini bisa berpengaruh pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara rutin. Terkadang orang tua ikut belajar bersama anak-anak mereka bahkan ada yang membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga hal ini juga

membuat siswa untuk meremehkan tugas yang diberikan oleh guru karena ada orang tua yang membantu bahkan ada juga yang mengerjakan tugas tersebut.

Pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring juga memaksa orang tua untuk menggunakan teknologi, sehingga banyak dari orang tua siswa untuk belajar dan siap mengajar siswa dengan menggunakan teknologi. Akan tetapi hal ini berbalik dengan orang tua yang tidak bisa menggunakan teknologi, ada orang tua yang tidak mempunyai HP android sehingga anaknya tidak belajar sama sekali selama masa pandemi atau selama masa pembelajaran jarak jauh ini. Ada juga orang tua yang mempunyai HP android akan tetapi dari pihak guru tidak menggunakannya dengan baik, siswa tidak diberi tugas sama sekali akhirnya mereka (siswa) tidak belajar sama sekali.

Orang tua juga harus menyiapkan alat seperti HP android, kuota internet dan sistem pembelajaran jarak jauh dapat berupa aplikasi apa saja yang mendukung daring tersebut serta melakukan bimbingan kepada anak-anak mereka agar bisa menggunakan teknologi

modern dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas anaknya.

2. Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19

Pada masa pandemi seperti sekarang ini proses belajar mengajar dilakukan di rumah. Belajar di rumah ini berlaku sejak pertengahan bulan maret sampai pada waktu yang masih belum ditentukan. Tentunya hal seperti ini akan berdampak pula pada proses belajar mengajar. Kalau selama ini pembelajaran dilakukan dengan tatap muka antara guru dengan siswa, lain halnya dengan kondisi seperti ini. Pembelajaran dengan di dilakukan berjauhan ini biasa kita sebut dengan pembelajaran jarak jauh. Dimana antara guru dan siswa tidak melakukan proses belajar mengajar dengan tatap muka.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru yang mengajar di sekolah dasar. Responden guru (RG1) menyatakan:

“Pembelajaran jarak jauh ini sangat tidak memuaskan bagi saya selaku menjadi guru sekolah dasar, karena hal ini sepenuhnya tidak didukung oleh orang tua siswa selaku pengganti guru di rumah, anak-anak masih banyak bermainnya dibandingkan mengerjakan tugas dari sekolah, akhirnya

ketika mengumpulkan tugas ada siswa yang belum mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.”

Pembelajaran jarak jauh menurut guru diatas tidak memuaskan seperti pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka. Karena pembelajaran seperti ini tidak didukung sepenuhnya oleh orang tua siswa di rumah, dan beranggapan kalau sekarang ini sekolah libur jadi tidak belajar di rumah. Dan tugas yang diberikan oleh guru masih ada siswa yang belum mengerjakan tugas tersebut. Responden guru (RG2) yang lain menyatakan:

“Pembelajaran jarak jauh di jenjang Pendidikan dasar banyak mengalami kesulitan, ini terkait dengan beberapa kendala : 1). ada yg tidak punya hp, 2). Punya hp tapi tidak ada paketannya (kuota), 3) Yang kelas rendah tidak bisa mengoprasikan hp. Selama ini hal yang bisa saya lakukan selaku menjadi guru pendidikan dasar adalah Yang mempunyai hp, saya beri tugas dan bagi yang tidak punya hp saya suruh untuk merapat kepada temannya yang punya hp, dan anak-anak itu punya buku di rumah disuruh untuk belajar sendiri saja, baru kalau ada yang kesulitan saya suruh untuk bertanya.”

Dari hasil wawancara di atas, banyak kendala yang ditemui ketika

mengajar secara jarak jauh berbasis pembelajaran daring ini. Yaitu siswa ada yang tidak mempunyai HP canggih, siswa mempunyai HP canggih akan tetapi tidak ada data internet, dan sangat kesulitan ketika mengajar jarak jauh berbasis pembelajaran daring untuk siswa kelas rendah. Untuk beberapa hal yang dilakukan oleh guru pendidikan dasar untuk mengantisipasi kendala tersebut, yaitu dengan cara mengirimkan tugas kepada siswa yang mempunyai HP dan ada kuota datanya, dan siswa yang tidak mempunyai HP bisa mendapatkan informasi tugas melalui temannya. Selain itu, guru juga memerintahkan kepada siswa untuk mempelajari buku pegangan yang sudah dibagikan, jika ada yang kesulitan bisa ditanyakan kepada guru tersebut. Responden guru (RG3) menyatakan hal sebagai berikut:

“Selama pandemi saya mengajar dengan menggunakan media sosial whatsapp dan googleform. Tentunya banyak sekali hambatan apa lagi terkadang ada orang tua yg tidak mempunyai hp dan lain sebagainya. Sedangkan untuk menyampaikan materi kadang-kadang dengan cara merekam suara saya yang nantinya akan didengar oleh siswa siswi saya sebagai langkah atau cara untuk penyampaian materi. Dan saya mengalami 2 sisi

yang berbeda satu sisi saya sebagai guru yang menyampaikan materi dan satu sisi saya sebagai wali murid untuk anak saya yg masih ditingkat pendidikan dasar. Tentunya jika anak seumuran dengan anak saya tantangannya sangat berbeda dengan anak yang tingkat sekolah formalnya di atas pendidikan dasar. Jika seumuran anak saya pasti nunggu moodnya baik, sesuai kehendaknya, yang masih belum mengerti bagaimana sekolah dirumah.”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap responden (Guru sekolah dasar) bahwasanya guru SD ini ketika mengajar menerapkan pembelajaran dari dengan memanfaatkan media sosial (group WhatsApp dan Googleform). Akan tetapi hal ini menemukan kendala yaitu ada orang tua siswa yang tidak mempunyai HP android. Sedangkan untuk menyampaikan materi kepada siswa, guru SD merekam suaranya dan dikirim melalui pesan WhatsApp. Selain menjadi guru sekolah dasar juga menjadi orang tua yang mempunyai anak usia SD. Hal ini juga mempunyai kendala ketika anak melakukan pembelajaran daring seperti sekarang. Anak sekolah dasar ketika diberi pembelajaran daring seperti ini banyak hal yang harus

dihadapi oleh orang tua, seperti belajar jika mood nya sudah baik, rewel, sukanya masih bermain dan jarang memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru. Karena anak seusia SD ini beranggapan bahwa sekarang sekolah libur dan waktunya untuk bermain. Hal lain yang diungkapkan oleh seorang guru SD terkait dengan pembelajaran daring ini adalah sebagai berikut:

“Untuk pembelajaran selama pandemi ini kita tetap mengikuti program yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan dengan artian, kita melakukan KBM tidak seperti biasanya yang di lakukan di sekolah, pembelajaran di lakukan di rumah saja, anak-anak belajar bersama orang tuanya baik itu membaca, menghitung, dan lain sebagainya. Bahkan di masa ujian siswa, para murid mengerjakan di rumah dengan cara mengambil soal lalu pulang demi menjaga keamanan para siswa itu sendiri, hanya saja para murid di beri waktu yang ditentukan agar para murid bisa belajar dengan sungguh-sungguh. Pembelajaran jarak jauh pastinya memiliki nilai-nilai tertentu yang sangat di rasakan oleh guru dan para wali murid, namun bagaimana lagi semua ini salah satu upaya yang harus kita dukung untuk memutus mata rantai covid-19 ini, ada hal jenuh yang di selimuti rasa cemas selama libur yang sangat panjang ini. Dan juga para orang tua sangat tahu

bagaimana rasanya menjadi seorang guru yang kesehariannya menemani dalam belajar, betapa sulitnya mengajari seorang anak untuk paham, belum lagi anaknya yang agak nakal, sehingga tak jarang para orang tua meminta bantuan entah itu dari keluarga, teman, dan lain sebagainya”

Menurut hasil wawancara di atas, guru tetap melakukan pembelajaran akan tetapi cara penerapan proses belajar mengajar berbeda dengan yang dilakukan sebelumnya. Proses belajar mengajar saat ini dilakukan oleh siswa di rumah bersama orang tua. Orang tua membimbing anak untuk belajar membaca, berhitung dan lain sebagainya. Ketika ujian siswa mengambil soal ujian di sekolah dan mengerjakannya di rumah, apabila sudah selesai dikumpulkan ke sekolah. Pernyataan responden guru lain sebagai berikut:

“Pembelajaran jarak jauh kalau untuk anak besar sekelas SMP keatas bisa dilakukan atau diterapkan. Akan tetapi untuk pendidikan dasar (SD) terlalu dini, ya tidak maksimal untuk anak seusia anak saya kalau pembelajaran dilakukan secara daring. Anak kecil cenderung bebas, senangnya bermain bukan belajar. Tp kalau sekolah tatap muka beda, karena banyak temannya dan bisa belajar bersama akhirnya bisa semangat untuk belajar.”

Pembelajaran jarak jauh seperti ini kurang efektif jika diberlakukan kepada anak usia SD. Pembelajaran jarak jauh ini bisa efektif jika diterapkan kepada anak seusia SMP/SMA. Karena pada usia ini butuh pendidikan langsung dari guru, anak kecil masih cenderung bebas, bermain. Hal ini berbeda jika dilakukan secara tatap muka karena bisa berkumpul dengan teman sebaya sehingga semangat untuk belajar.

Berdasarkan dari wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis daring ini, yaitu antara lain:

- a. Pembelajaran jarak jauh seperti ini kurang memuaskan bagi guru karena tidak mendapatkan dukungan penuh dari orang tua.
- b. Pembelajaran jarak jauh tidak efektif jika diterapkan kepada anak usia SD.
- c. Pembelajaran jarak jauh harus dilakukan karena untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.
- d. Pembelajaran jarak jauh mengalami beberapa kendala diantaranya masih ada orang tua siswa yang tidak mempunyai HP, ada yang mempunyai HP android

akan tetapi tidak ada kuota internet, serta tidak bisa menggunakan HP.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika melakukan pembelajaran jarak jauh berbasis daring antara lain:

- a. Memberikan tugas sekolah melalui grup WhatsApp (WA): setiap guru kelas membuat group WhatsApp (WA), guru kelas menyampaikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa baik mengerjakan tugas yang ada di buku lembar kerja siswa (LKS) maupun tugas-tugas yang lain serta menyampaikan waktu penyelesaian tugas tersebut.
- b. Menghubungi satu persatu siswa dengan video call jika mata pelajaran tersebut berupa materi hafalan, setiap siswa diberi waktu 5-10 menit untuk hafalan melalui video call tersebut.
- c. Siswa diberikan tugas dengan cara sistem kuiz, dimana siswa mengerjakan soal dan dibatasi oleh waktu. Untuk jawabannya bisa diprin atau dicetak bisa juga di tulis di buku masing-masing siswa.
- d. Siswa belajar berhitung dan membaca bersama orang tua.

- e. Menyampaikan tugas yang harus dikerjakan kepada siswa dengan cara mengirimkan tugas tersebut kepada siswa yang mempunyai HP dan kuota internet, sedangkan yang tidak mempunyai HP bisa bertanya kepada teman yang mempunyai HP tersebut.

G. Kesimpulan

1. Persepsi orang tua siswa sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 sangat kurang efektif. Karena pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak belajar sama sekali dan selalu bermain dengan teman-temannya tanpa memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini karena orang tua belum mempunyai HP canggih yang bisa digunakan aplikasi WhatsApp dan media lainnya.
2. Persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 adalah a) Pembelajaran jarak jauh seperti ini kurang memuaskan bagi guru karena tidak mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, b) Pembelajaran jarak jauh tidak efektif jika diterapkan kepada anak usia SD, c) Pembelajaran jarak jauh harus dilakukan karena untuk memutus mata rantai penyebaran

Covid-19, d) Pembelajaran jarak jauh mengalami beberapa kendala diantaranya masih ada orang tua siswa yang tidak mempunyai HP, ada yang mempunyai HP android akan tetapi tidak ada kuota internet, serta tidak bisa menggunakan HP.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nurwahyuni. 2009. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- <https://kbbi.web.id/persepsi>
- Sarlito W. Sarwono. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge. 2016. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- A.H. Hasanuddin. 1984. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlas
- M Arifin. 1987. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press
- Sri Minarti. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis*

dan Aplikatif-Normatif. Jakarta:
Amzah

Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19_di_Indonesia, diakses pada hari Kamis tanggal 18 Juni 2020 Pukul 19.50 WIB

<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf> diakses pada hari Jum'at tanggal 28 Agustus 2020 Pukul 12.00 WIB

Suharsimi arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Lexi L. Moliong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roesdakarya.